

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi beberapa pembahasan. Pembahasan-pembahasan tersebut antara lain belajar dan pembelajaran, konsep pembelajaran IPA, aktivitas, metode *course review horay*, dan yang terakhir tentang hasil belajar.

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar dan Pembelajaran

1) Definisi Belajar

Menurut Djamarah (2011, h. 14) mengatakan, “belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu-individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar”.

Menurut Syah (2010, h. 90), “belajar dapat pula di definisikan sebagai suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Belajar menurut pandangan Skinner (1958) dalam Sagala (2011, h. 14) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Selanjutnya Gage (1984) dalam Sagala (2011, h. 13) mengatakan, “belajar adalah sebagai suatu proses dimana seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”.

Lebih lanjut Garret dalam Sagala (2011, h. 13) mengatakan, “belajar adalah proses yang terjadi dalam jangka waktu yang lama melalui latihan yang membawa terjadinya perubahan dalam diri sendiri”.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar.

2) Definisi Pembelajaran

Menurut Sagala (2011, h. 61) mengatakan, “pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Selain itu, Abidin (2014, h. 6) mengatakan, “pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru”.

Pembelajaran menurut Gintings (2012, h. 34) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar”.

Dimiyati dan Mudjiono (2009, h. 157) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar siswa berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru.

b. Karakteristik Belajar dan Pembelajaran

1) Karakteristik Belajar

Bahri (2011, h. 15-16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Menurut Djamarah (2002) belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri-ciri belajar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

4. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Agung dalam <http://haripambudi.blogspot.com> menyebutkan ciri-ciri (karakteristik) belajar yaitu: 1) Belajar berbeda dengan kematangan; 2) Belajar di bedakan dari perubahan fisik dan mental; 3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap.

2) Karakteristik Pembelajaran

Sagala (2008, h. 28) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan motivasi.
- 2) Memberitahukan tujuan belajar.
- 3) Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berfikir siswa (*provoking question*).
- 5) Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- 6) Menghargai kerja siswa dan memberi umpan balik.
Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Ciri-ciri dan karakteristik pembelajaran menurut Sugandi dalam bukunya Sugandi, dkk (2000:25) antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis;
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar;
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa;
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik;
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa;
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

c. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

1) Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar, melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya.

Menurut Hamalik (2008, h. 73) menyatakan tujuan belajar adalah sebagai berikut:

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008, h. 73) menyatakan tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam <http://dataserverku.blogspot.com> menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantive dan fungsional. *Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpulan terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional belajar dan pembelajaran adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan proses belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran.* Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas bersifat internal/individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik. (Udin S. Winataputra, dkk, 2008)

2. Konsep Pembelajaran IPA

a) Hakikat IPA

IPA menurut Abdullah (1998, h. 18) adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Sedangkan menurut Sri Sulistyorini (2007, h. 39) IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Hakikat IPA itu ada tiga jenis yaitu IPA sebagai proses, produk, dan pengembangan sikap. Proses IPA adalah langkah yang dilakukan untuk

memperoleh produk IPA. Hakikat antara lain yaitu: 1) konsep hakikat IPA sebagai proses adalah urutan atau langkah-langkah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pengumpulan data melalui metode ilmiah. 2) konsep hakikat IPA sebagai produk adalah hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis. 3) konsep IPA sebagai sikap ilmiah aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada diri anak SD yakni: sikap rasa ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap mawas diri, sikap bertanggung jawab, dan sikap berpikir bebas.

b) Pembelajaran IPA di SD

Menurut Depdiknas dalam Suyitno (2002, h. 7) ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam.

Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI menurut Sri Sulistyorini (2007, h. 40) agar siswa:

- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

Dalam kurikulum pendidikan dasar ditegaskan bahwa fungsi mata pelajaran IPA adalah untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan wawasan dan sikap yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas sehari-hari, mengembangkan kesadaran adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dengan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan menerapkan IPTEK. Dengan demikian karakteristik tujuan dan fungsi pendidikan IPA di SD menunjuk proses belajar mengajar yang tidak terlalu akademis atau sekedar verbalistik semata.

3. Metode Pembelajaran *course review horay*

a. Definisi Metode Pembelajaran

Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang pengajar pastilah memiliki cara tersendiri dalam melakukan pembelajarannya. Tidak mungkin seorang guru

melakukan proses pembelajaran tanpa dasar yang jelas dan tersistematis. Tentulah ada patokan-patokan yang harus dipenuhi atau dipatuhi dalam melakukan sebuah pembelajaran supaya tujuan yang diharapkan terpenuhi.

Menurut Hebert Bisno (1968) yang dimaksud metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek. Lebih dalam lagi menurut Hidayat (1990;60) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Max Siporin (1975) yang dimaksud metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata.

Cara seorang guru yang di pergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga siswa menjadi lebih paham disebut sebuah metode mengajar. Heri Rahyubi (2012: 236) mengartikan “metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik”. Hamid Darmadi (2010: 42) berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008: 4.3) “metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”. Dari ketiga pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat

juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang diajar. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 72) menyebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula.

Kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar. Pupuh F dan M. Sobry S (2010: 55) berpendapat “makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran”. Jadi, kesalahan dalam menentukan metode mengajar, juga akan berakibat pada menurunnya hasil belajar.

b. Metode *course review horay*

1) Definisi *course review horay*

Course Review Horay adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Metode ini merupakan cara belajar-mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal. Dalam aplikasinya metode pembelajaran Course Review Horay tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar ketrampilan

dan isi akademik. Pembelajaran dengan metode *Course Review Horay* juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa. Pembelajaran melalui metode ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada pembelajaran *Course Review Horay* aktifitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam hal ini pada proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar.

Menurut Dwitantra (2010) model pembelajaran *Course Review Horay* adalah Suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay. Sedangkan menurut Imran (dalam Nur Malechah, 2011) Model pembelajaran *Course Review Horey* merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak *horey*. Berbekal dari pengertian para ahli diatas bahwa model

pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* adalah suatu model atau disain pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa dengan menggunakan strategi games yang mana jika siswa mampu menjawab benar maka siswa akan berteriak "horey".

Model *Course Review Horay (CRH)* juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Model pembelajaran *CRH* ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengubah suasana pembelajaran di dalam kelas dengan lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran *CRH* ini, apabila siswa dapat menjawab secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata "hore" ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

Model pembelajaran *CRH* juga merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak 'horay' atau menyanyikan yel-yel kelompoknya.

Pada aplikasinya metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik. *Course Review Horay* sebagai salah satu proses *learning to know, learning to do, learning*

to be and learning to live together untuk mendorong terciptanya kebermaknaan belajar bagi peserta didik (Suprijono, 2010).

Melalui Pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil (Natalia Ernawati : 2009).

2) Karakteristik *Course review horay*

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif tipe CRH adalah setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran sebagaimana dikemukakan Slavin (1995) dalam bukunya Isjoni (2009: 33), yaitu :

- a) Penghargaan kelompok, penghargaan kelompok ini diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan.
- b) Pertanggung jawaban individu, pertanggungjawaban ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.
- c) Kesempatan yang sama untuk berhasil, setiap siswa baik yang berprestasi rendah atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Penggunaan metode *course review horay*, siswa dapat memahami materi yang telah diberikan dengan mudah. Pemahaman siswa tentang materi yang bersangkutan dievaluasi dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat

meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, metode *course review horay* menerapkan pembelajaran sekaligus hiburan, dengan demikian siswa tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar. Karena pada anak usia SD mudah mengalami kejenuhan dalam proses belajar, maka dari itu diperlukan suatu metode yang membuat anak tertarik pada saat guru sedang menjelaskan.

Kebutuhan objek belajar dirasa sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan, Contohnya Ilmu Pengetahuan Alam. Pelajaran tersebut cocok dengan metode ini, agar siswa dapat lebih mudah mengingat materi yang telah disampaikan oleh gurunya dan juga istilah-istilah yang ada dalam pelajaran tersebut.

3) Tujuan Pembelajaran *course review horay*

Adapun tujuan dari model *Course review Horay* yaitu : 1) meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik, 2) siswa dapat belajar dengan aktif, 3) agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang dan perbedaan cara pandang penyelesaian masalah, dan 4) mengetahui langkah-langkah yang akan digunakan guru ketika menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*.

4) Langkah-langkah Pembelajaran metode *course review horay*

Dalam Mifahul Huda (2014: 227) langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
- b) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi dengan tanya jawab,
- c) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil 4-5 orang dalam satu kelompok,

- d) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru,
- e) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru,
- f) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi,
- g) Bagi yang benar, siswa memberi bintang dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yelnya,
- h) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horay,
- i) Guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay,

Beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* siswa diajak untuk belajar sambil bermain, dengan cara berteriak horay saat menjawab pertanyaan dengan benar. Pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa dapat menyukai pembelajaran, siswa lebih mudah memahami isi materi yang di sampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

5) Kelebihan dan Kelemahan Metode *Course review horay*

a) Kelebihan Metode *course review horay*

Pada prinsipnya tidak ada satupun model pembelajaran yang tidak memiliki kelebihan dan kekurangan. Suatu model pembelajaran memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Di sisi lain model pembelajaran tersebut pun memiliki kelemahan dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Adapun kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran lebih menarik, Artinya, dengan menggunakan model Course Review Horay siswa akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselingi dengan games ataupun simulasi lainnya.
- b. Mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran, Artinya, siswa diajak ikut serta dalam melakukan suatu games atau simulasi yang diberikan guru kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru.
- c. Pembelajaran tidak monoton karena diselingi dengan hiburan atau game, dengan begitu siswa tidak akan merasakan jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.
- d. Siswa lebih semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan, Artinya, kebanyakan dari siswa mudah merasakan jenuh apabila metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran course review horay mampu membangkitkan semangat belajar terutama anak Sekolah Dasar yang notabene masih ingin bermain-main.
- e. Adanya komunikasi dua arah, Artinya, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inofatif. Sehingga tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa.

b) Kelemahan Metode *course review horay*

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran *Course Review Horay* juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kekurangan model pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa aktif dan siswa yang tidak aktif nilai disamakan. Artinya, guru hanya akan menilai kelompok yang banyak mengatakan Horay. Oleh karena itu, nilai yang diberikan guru dalam satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana siswa yang aktif dan yang tidak aktif.
- b. Adanya peluang untuk berlaku curang. Artinya, guru tidak akan dapat mengontrol siswanya dengan baik apakah ia menyontek ataupun tidak.
- c. Guru akan memperhatikan perkelompok yang menjawab Horay, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Course Review Horay* adalah Pembelajaran yang menarik sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya. Siswa merasa lebih santai dalam belajar. Sedangkan kelemahan dari model *Course Review Horay* adalah adanya peluang untuk curang. Di sini guru diminta untuk menegaskan bahwa kejujuran juga dapat dinilai serta suasana di kelas menjadi sedikit ribut sehingga dapat mengganggu ke kelas yang berdekatan, untuk itu guru harus bisa untuk mengontrol semua siswa.

4. Keaktifan

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar mengajar kedua aktivitas ini harus saling berkaitan. Aktivitas siswa

dalam arti luas, baik yang bersifat fisik atau jasmani maupun mental atau rohani. Kedua hal ini harus saling berkaitan untuk menciptakan aktivitas belajar yang optimal.

Belajar menurut teori konstruktivisme, Rifa'i (2011) adalah suatu proses penemuan dan perubahan yang berlangsung pada individu dengan mengkonstruksikan informasi atau ikut aktif dalam kegiatan belajar. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. kegiatan-kegiatan visual (visual activities), seperti: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. kegiatan-kegiatan lisan (oral activities), seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. kegiatan-kegiatan mendengarkan (listening activities), seperti: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. kegiatan-kegiatan menulis (writing activities), seperti: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. kegiatan-kegiatan menggambar (drawing activities), seperti: menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, dan pola.

- f. kegiatan-kegiatan motorik (motor activities), seperti: melakukan percobaan, memilih alat-alat pembelajaran, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g. kegiatan-kegiatan mental (mental activities), antara lain : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. kegiatan-kegiatan emosional (emotional activities), di antaranya yaitu: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan (dalam Sardiman, 2011: 101).

Aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan menulis, emosional, kegiatan lisan, kegiatan mental, dan kegiatan emosional. Indikator aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah kesiapan mengikuti pelajaran (kegiatan emosional), mengemukakan pendapat masalah kontekstual yang diberikan oleh guru (kegiatan lisan), mengamati video yang ditampilkan guru (kegiatan visual) bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah (kegiatan lisan dan mental), menggambar aktif dalam menjawab pertanyaan (kegiatan lisan), menyajikan hasil pekerjaannya (kegiatan lisan), mengamati hasil kerja siswa yang lain (kegiatan visual), aktif dalam kegiatan diskusi kelas (kegiatan lisan), dan mengerjakan soal evaluasi (kegiatan mental dan menulis). Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan, delapan aktivitas siswa yang telah dijabarkan diamati dalam penelitian ini.

Indikator penilaian yang digunakan untuk menilai aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah:

- a. Mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran meliputi: menjawab salam dari guru, mempersiapkan alat tulis, menjawab pertanyaan, jawaban pertanyaan sesuai materi yang akan dibahas.
- b. Mendengarkan penjelasan guru tentang materi meliputi: pandangan fokus kedepan, mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, menjawab pertanyaan guru, jawaban pertanyaan sesuai materi yang telah dijelaskan.
- c. Memperhatikan penayangan media video pembelajaran meliputi: pandangan fokus tertuju pada media pembelajaran, tenang saat memperhatikan video pembelajaran yang ditampilkan guru, memberikan tanggapan pada media pembelajaran, isi tanggapan sesuai dengan isi media video yang ditampilkan guru.
- d. Menanyakan hal-hal yang belum jelas meliputi: bertanya setelah ditunjuk guru, berinisiatif bertanya pada setiap kesempatan, bertanya dengan bahasa yang santun dan jelas, isi pertanyaan sesuai dengan materi.
- e. Berkelompok untuk melakukan permainan sesuai model Course Review Horay meliputi: berkumpul dengan kelompok sesuai intruksi guru, tenang membentuk kelompok, membagi tugas kelompok bersama teman sekelompok, menggambar kotak Course Review Horay.
- f. Melakukan diskusi kelompok dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor kotak meliputi: siswa menanyakan pertanyaan yang belum jelas pada guru, siswa bekerja sama mendiskusikan jawaban pertanyaan yang dibacakan

guru, tertib dalam berdiskusi, dan mengingatkan jika ada teman yang tidak tertib.

- g. Melakukan permainan untuk mendapatkan tanda (√) jawaban benar secara vertikal, horizontal maupun diagonal pada kotak Course Review Horaymeliputi: siswa aktif dalam permainan, mentaati peraturan dalam permainan, mencocokkan jawaban sportif, meneriakkan hore terhadap jawaban yang benar tanpa mengganggu kelompok lain.
- h. Menghargai prestasi belajar kelompok lain meliputi: menghitung jumlah hore dengan sportif, menghitung skor yang diperoleh dengan sportif, bersikap rendah hati, menghargai kelompok lain.
- i. Mengerjakan soal evaluasi meliputi: mengerjakan sendiri, tertib dalam mengerjakan, tenang saat teman mengerjakan, mengumpulkan lembar jawab dengan tertib.
- j. Mengikuti kegiatan akhir meliputi: menjawab pertanyaan saat menyimpulkan materi bersama, mencatat kesimpulan, mendengarkan penjelasan guru, tenang saat kegiatan akhir sedang berlangsung.

Aktivitas pembelajaran kemandirian agar dapat berhasil memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berfikir kritis, minat dan kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran juga memerlukan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru. Jenis aktivitas belajar sangat mendukung dalam hal keterlaksanaan suatu proses pembelajaran mandiri. Pembelajaran kemandirian membutuhkan suatu keaktifan siswa seperti

mengerjakan tugas, menanggapi pekerjaan teman, mendengarkan penjelasan, melakukan percobaan.

a. Upaya Guru Meningkatkan keaktifan siswa

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, yaitu:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Kemudian Zakiah Daradjat dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, menyebutkan beberapa usaha yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, yaitu:

- a. Membangkitkan kebutuhan pada diri anak seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial, dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidakpuasan yang memerlukan pemuasan.
- b. Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanamkan kepada anak hendaknya didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.
- c. Beri kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tugas-tugas harus disesuaikan dengan kesanggupan murid. Anak yang tidak pernah mencapai hasil yang baik atau tidak pernah mendapat penyelesaian tugas-tugasnya dengan baik, merasa putus asa.
- d. Menggunakan alat-media dan berbagai metode mengajar.

Beberapa hal tersebut di atas menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan minat belajar siswa sangat penting dilakukan agar ia dapat terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Aspek-aspek perubahan perilaku yang diperoleh oleh peserta didik tersebut didapat melalui apa yang dipelajari oleh siswa (Rifa'i, 2011: 85). Jika siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah penguasaan konsep. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2011: 7).

Kingsley (dalam Sudjana, 2011: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi dalam tiga kategori hasil belajar, yakni: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku setelah mengalami belajar yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Bloom (dalam Rifai, 2010) mengklasifikasikan hasil belajar terinci dalam tiga taksonomi yang dikenal dengan istilah ranah belajar yaitu sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif yaitu berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori kategori pengetahuan (knowlegde), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan penilaian (evaluation), (Rifa'i, 2011: 86). Berdasarkan taksonomi Bloom (1956) yang direvisi oleh Anderson L. W dan Krathrowhl tahun 2001 aspek kognitif meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Mengingat (C1). Kemampuan siswa untuk menyebutkan kembali informasi/ pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. Kata-kata operasioanal yang digunakan yaitu: memasangkan, membaca, membilang, menamai, menandai.
- 2) Memahami (C2). Kemampuan siswa dalam memahami isntruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik/diagram. Kata-kata operasional yang digunakan yaitu: membedakan, melaporkan, memberi contoh, memperkirakan, membandingkan.
- 3) Menerapkan (C3). Kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu serta mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Kata-kata operasioanal yang digunakan yaitu: melaksanakan, melakukan, melatih, memproses, menentukan.
- 4) Menganalisis (C4). Kemampuan siswa untuk memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Contoh: menganalisis penyebab meningkatnya harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan

memisahkan komponen-komponennya. Kata-kata operasional yang digunakan yaitu: melatih, memadukan, memaksimalkan, membagangkan, membuat struktur, memecahkan.

- 5) Mengevaluasi (C5). Kemampuan siswa dalam menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu. Kata-kata operasional yang digunakan yaitu: membuktikan, memilih, memisahkan, memonitoring.
- 6) Menciptakan (C6). Kemampuan siswa dalam memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal. Kata-kata operasional yang digunakan yaitu: memadukan, membangun, membatasi, membentuk, memproduksi.

Memperhatikan beberapa aspek kognitif di atas, setidaknya hal ini bisa menjadi perhatian bahwa kemampuan kognitif adalah salah satu bagian saja dari keberhasilan belajar siswa.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah sub-taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai (Rifa'i, 2011: 87). Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kategori tersebut mencakup lima aspek, yakni penerimaan (receiving), jawaban atau reaksi (responding), penilaian (valuing), organisasi, dan internalisasi nilai.

Hasil belajar ranah afektif dalam penelitian ini menggunakan penilaian karakter. Menurut Mulyasa (2013: 146) penilaian karakter digunakan untuk mengetahui karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Sedangkan Asmani (2011: 36) membagi nilai karakter menjadi empat bagian yaitu:

- 1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan berupa nilai religious,
- 2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri berupa nilai kejujuran, tanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri dan ingin tahu,
- 3) nilai karakter hubungannya dengan sesama berupa nilai sopan santun, patuh pada aturan- aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis,
- 4) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan berupa nilai kebangsaan, nasionalis, menghargai keragaman.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi, dan Karakteristik suatu nilai. Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, (5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Hamdani (2011: 153) ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Simpsom adalah sebagai berikut.

- 1) Persepsi: berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik.
- 2) Kesiapan: mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu.
- 3) Gerakan terbimbing: Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajarketerampilan kompleks meliputi peniruan dan mencoba-coba.
- 4) Gerakan terbiasa: gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat menyakinkan dan mahir.
- 5) Gerakan kompleks: berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dan tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks.
- 6) Penyesuaian: berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu siswa dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyarakatan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

- 7) Kreativitas: mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu (dalam Rifa'i, 2011: 89).

Hasil belajar siswa pada ranah psikomotor dapat dengan mudah diidentifikasi oleh seorang guru dengan menganalisis dan memberikan penilaian pada skill yang tampak pada anak berdasarkan beberapa aspek di atas. Semakin lengkap aspek keterampilan yang dimiliki siswa, semakin baik pula keberhasilan belajar siswa pada ranah psikomotoriknya. Sebagai guru pun, dengan memahami aspek-aspek skill individu di atas, akan dapat melakukan penilaian dengan bentuk rubrik dan acuan yang tepat sesuai tingkatan kemampuan psikomotorik di atas.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar.

Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara

bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (√) pada kolom jawaban hasil observasi.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik hasil belajar biasanya ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku siswa. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memilikik ciri-ciri perwujudan yang khas. Menurut Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.
- 3) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen.
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Perubahan-perubahan di atas merupakan perubahan yang timbul dari sebuah proses pembelajaran. Menurut penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu hasil belajar pada intinya tujuan utamanya adalah adanya sebuah perubahan perilaku yang dapat diukur.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil, menurut Sudjana (2010, h. 39) sebagai berikut:

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Selain itu, Carrol dalam (Sudjana, 2010, h. 40) mengatakan, “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu: 1) Bakat belajar; 2) Waktu yang tersedia untuk belajar; 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran; 4) Kualitas pengajaran; 5) Kemampuan individu”.

Menurut Sudjana (1989, h. 39) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada dalam diri individu atau luar individu yaitu lingkungan peserta

didik. Faktor dari dalam individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu serta kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar misalnya seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kualitas pengajaran di dalam kelas. Faktor dari luar individu tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah serta masyarakat.

d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Pristiani (Rahayu, 2014, h. 43 - 44) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.
- 2) Meningkatkan konsentrasi
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar
Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.
- 4) Menggunakan strategi belajar
Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strateginya juga berbeda-beda.
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.
- 6) Belajar secara menyeluruh
Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan

hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari

7) Biasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Sedangkan dalam <http://the-empritz.blogspot.com> dijabarkan bahwa ada upaya untuk meningkatkan prestasi belajar yang diperlukan oleh para siswa agar siswa tidak hanya mengingat pelajaran satu kali saja, tetapi seumur hidupnya, maka di perlukan antara lain: 1) Mengulang pelajaran secara rutin; 2) Siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran; 3) Siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil; 4) Ikut bimbingan belajar.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

Pembahasan ini memaparkan tentang keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Penjelasan lebih rincinya sebagai berikut:

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

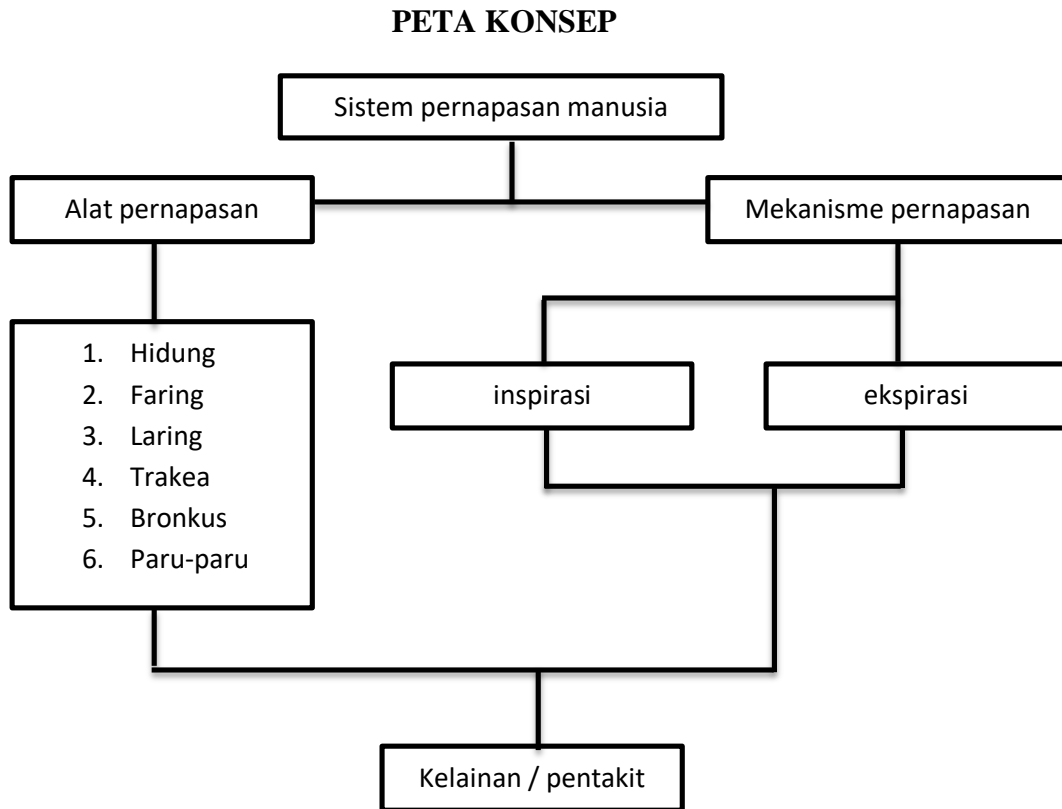
Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus di pelajari dan dikuasai oleh siswa. Keluasan dan Kedalaman materi sistem pernafasan pada manusia dan hewan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Keluasan dan Kedalaman Materi Pembelajaran

SK/KD	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
<p>Standar Kompetensi: 1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan</p> <p>Kompetensi Dasar: 1.1 Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia dan hewan misalnya ikan dan cacing tanah</p>	<p>Sistem pernapasan pada manusia</p> <p>a. Mengenal sistem pernapasan pada manusia</p> <p>1) Alat pernapasan pada manusia 2) Pernapasan dada 3) Pernapasan perut</p> <p>b. Perawatan sistem pernapasan</p> <p>1) Gangguan pada organ pernapasan 2) Cara memelihara organ pernapasan</p>	<p>Memahami sistem pernafasan pada manusia</p> <p>1. Menyebutkan alat-alat pernapasan pada manusia 2. Menyebutkan fungsi alat-alat pernapasan pada manusia 3. Menjelaskan pernapasan dada dan pernapasan perut</p> <p>1. Menyebutkan beberapa gangguan pada organ pernapasan 2. Menjelaskan cara pemeliharaan kesehatan organ pernapasan</p>	<p>Sikap: rasa ingin tahu, kerjasama, tanggung jawab</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>4) Mengidentifikasi pernapasan 5) Menyebutkan alat-alat pernapasan pada manusia 6) Menyebutkan fungsi alat-alat pernapasan pada manusia 7) Memilih fungsi pernapasan yang sesuai dengan yang di tunjukan 8) Melaporkan hasil diskusi pernapasan 9) Mengoreksi kecocokan gambar dengan fungsi</p>

Sumber: Torana permana

Adapun materi pada pembelajaran sistem pernafasan manusia dan hewan tergambar dalam peta konsep berikut ini:



Bagan 2.1

Peta Konsep Sistem Pernapasan Manusia

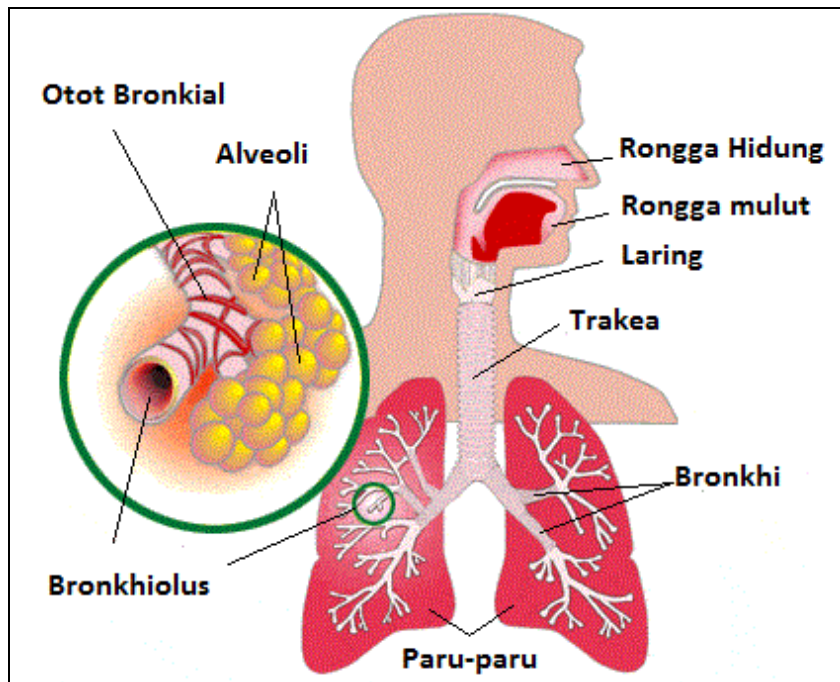
Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI Kelas V oleh Edy Wiyono (2008)

Materi Ajar Sistem Pernapasan Manusia

Proses pernapasan makhluk hidup sangat ditentukan oleh anggota tubuh bagian dalam makhluk hidup tersebut. Alat-alat pernapasan berfungsi memasukkan udara yang mengandung oksigen dan mengeluarkan udara yang mengandung karbon dioksida dan uap air. Tujuan proses pernapasan pada manusia yaitu untuk memperoleh energi.

A. Alat Pernapasan Manusia

Setiap hari kita membutuhkan udara untuk bernafas. Proses bernafas dimulai dari menghirup nafas lewat hidung setelah masuk melalui tenggorokan dan paru-paru. Untuk lebih jelasnya. Berikut adalah bagian-bagian organ alat pernapasan pada manusia



Gambar 2.1 Organ Pernapasan Manusia

1. Hidung (Cavum Nasalis)

Selain sebagai salah satu organ alat pernapasan manusia, hidung juga berfungsi sebagai salah satu dari 5 indera. Hidung berfungsi sebagai alat untuk menghirup udara, penyaring udara yang akan masuk ke paru-paru, dan sebagai indera penciuman.

2. Tekak (Faring)

Faring merupakan persimpangan antara rongga hidung ke tenggorokan (saluran pernapasan) dan rongga mulut ke kerongkongan (saluran pencernaan). Pada bagian belakang faring terdapat laring. Laring disebut pula pangkal tenggorok. Pada laring terdapat pita suara dan epiglottis atau katup pangkal tenggorokan. Pada waktu menelan makanan epiglottis menutupi laring sehingga makanan tidak masuk ke dalam tenggorokan. Sebaliknya pada waktu bernapas epiglottis akan membuka sehingga udara masuk ke dalam laring kemudian menuju tenggorokan.

3. Tenggorokan (Trakea)

Tenggorokan berbentuk seperti pipa dengan panjang kurang lebih 10 cm. Di paru-paru trakea bercabang dua membentuk bronkus. Dinding tenggorokan terdiri atas tiga lapisan berikut.

Lapisan paling luar terdiri atas jaringan ikat. Lapisan tengah terdiri atas otot polos dan cincin tulang rawan. Trakea tersusun atas 16–20 cincin tulang rawan yang berbentuk huruf C. Bagian belakang cincin tulang rawan ini tidak tersambung dan menempel pada esofagus. Hal ini berguna untuk mempertahankan trakea tetap terbuka.

Lapisan terdalam terdiri atas jaringan epitelium bersilia yang menghasilkan banyak lendir. Lendir ini berfungsi menangkap debu dan mikroorganisme yang masuk saat menghirup udara. Selanjutnya, debu dan mikroorganisme tersebut didorong oleh gerakan silia menuju bagian belakang mulut. Akhirnya, debu dan mikroorganisme tersebut dikeluarkan dengan cara batuk. Silia-silia ini berfungsi menyaring benda-benda asing yang masuk bersama udara pernapasan.

4. Cabang Tenggorokan (Bronkus)

Bronkus merupakan cabang batang tenggorokan. Jumlahnya sepasang, yang satu menuju paru-paru kanan dan yang satu menuju paru-paru kiri. Bronkus yang ke arah kiri lebih panjang, sempit, dan mendatar daripada yang ke arah kanan. Hal inilah yang mengakibatkan paru-paru kanan lebih mudah terserang penyakit. Struktur dinding bronkus hampir sama dengan trakea. Perbedaannya dinding trakea lebih tebal daripada dinding bronkus. Bronkus akan bercabang menjadi bronkiolus.

Bronkus kanan bercabang menjadi tiga bronkiolus sedangkan bronkus kiri bercabang menjadi dua bronkiolus.

5. Bronkiolus

Bronkiolus merupakan cabang dari bronkus. Bronkiolus bercabang-cabang menjadi saluran yang semakin halus, kecil, dan dindingnya semakin tipis. Bronkiolus tidak mempunyai tulang rawan tetapi rongganya bersilia. Setiap bronkiolus bermuara ke alveolus.

6. Alveolus

Bronkiolus bermuara pada alveol (tunggal: alveolus), struktur berbentuk bola-bola mungil yang diliputi oleh pembuluh-pembuluh darah. Epitel pipih yang melapisi alveoli memudahkan darah di dalam kapiler-kapiler darah mengikat oksigen dari udara dalam rongga alveolus.

7. Paru-paru

Paru-paru terletak di dalam rongga dada. Rongga dada dan perut dibatasi oleh suatu sekat disebut diafragma. Paru-paru ada dua buah yaitu paru-paru kanan dan paru-paru kiri. Paru-paru kanan terdiri atas tiga gelambir (lobus) yaitu gelambir atas, gelambir tengah dan gelambir bawah. Sedangkan paru-paru kiri terdiri atas dua gelambir yaitu gelambir atas dan gelambir bawah. Paru-paru diselimuti oleh suatu selaput paru-paru (pleura). Kapasitas maksimal paru-paru berkisar sekitar 3,5 liter.

Udara yang keluar dan masuk ke paru-paru pada waktu melakukan pernapasan biasa disebut udara pernapasan (udara tidal). Volume udara pernapasan pada orang dewasa lebih kurang 500 nl. Setelah kita melakukan inspirasi biasa, kita

masih bisa menarik napas sedalam-dalamnya. Udara yang dapat masuk setelah mengadakan inspirasi biasa disebut udara komplementer, volumenya lebih kurang 1500 ml.

Setelah kita melakukan ekspirasi biasa, kita masih bisa menghembuskan napas sekuat-kuatnya. Udara yang dapat dikeluarkan setelah ekspirasi biasa disebut udara suplementer, volumenya lebih kurang 1500 ml.

Walaupun kita mengeluarkan napas dari paru-paru dengan sekuat-kuatnya ternyata dalam paru-paru masih ada udara disebut udara residu. Volume udara residu lebih kurang 1500 ml. Jumlah volume udara pernapasan, udara komplementer, dan udara suplementer disebut kapasitas vital paru-paru.

B. Proses Pernapasan Manusia

Urutan saluran pernapasan adalah sebagai berikut: rongga hidung lalu faring lalu ke trakea ke bronkus lalu ke paru-paru (bronkiolus dan alveolus).

Proses pernapasan pada manusia dimulai dari hidung. Udara yang diisap pada waktu menarik napas (inspirasi) biasanya masuk melalui lubang hidung (nares) kiri dan kanan selain melalui mulut. Pada saat masuk, udara disaring oleh bulu hidung yang terdapat di bagian dalam lubang hidung.

Pada waktu menarik napas, otot diafragma berkontraksi. Semula kedudukan diafragma melengkung keatas sekarang menjadi lurus sehingga rongga dada menjadi mengembang. Hal ini disebut pernapasan perut. Bersamaan dengan kontraksi otot diafragma, otot-otot tulang rusuk juga berkontraksi sehingga rongga dada mengembang. Hal ini disebut pernapasan dada.

Akibat mengembangnya rongga dada, maka tekanan dalam rongga dada menjadi berkurang, sehingga udara dari luar masuk melalui hidung selanjutnya melalui saluran pernapasan akhirnya udara masuk ke dalam paru-paru, sehingga paru-paru mengembang.

Setelah melewati rongga hidung, udara masuk ke kerongkongan bagian atas (naro-pharinx) lalu kebawah untuk selanjutnya masuk tenggorokan (larynx). Setelah melalui tenggorokan, udara masuk ke batang tenggorok atau trachea, dari sana diteruskan ke saluran yang bernama bronchus atau bronkus. Saluran bronkus ini terdiri dari beberapa tingkat percabangan dan akhirnya berhubungan di alveolus di paru-paru.

Udara yang diserap melalui alveoli akan masuk ke dalam kapiler yang selanjutnya dialirkan ke vena pulmonalis atau pembuluh balik paru-paru. Gas oksigen diambil oleh darah. Dari sana darah akan dialirkan ke serambi kiri jantung dan seterusnya.

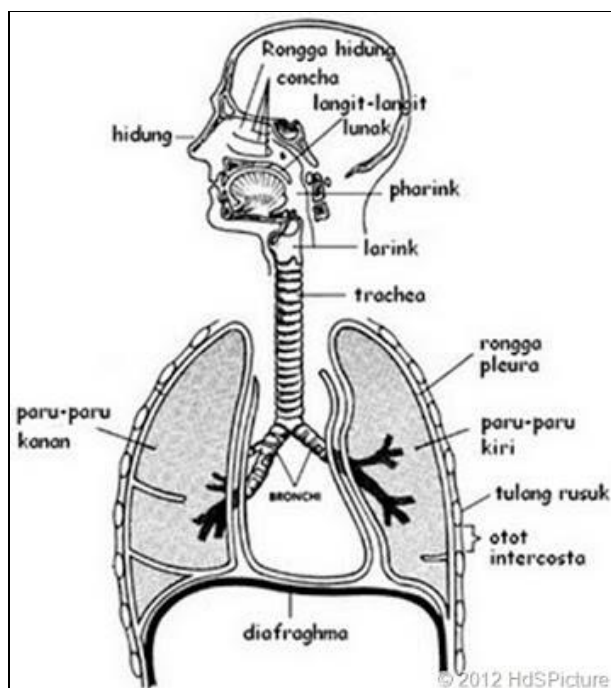
Udara yang mengandung gas karbon dioksida akan dikeluarkan melalui hidung kembali. Pengeluaran napas disebabkan karena melemasnya otot diafragma dan otot-otot rusuk dan juga dibantu dengan berkontraksinya otot perut. Diafragma menjadi melengkung ke atas, tulang-tulang rusuk turun ke bawah dan bergerak ke arah dalam, akibatnya rongga dada mengecil sehingga tekanan dalam rongga dada naik. Dengan naiknya tekanan dalam rongga dada, maka udara dari dalam paru-paru keluar melewati saluran pernapasan.

Ringkasan jalannya Udara Pernapasan:

Udara masuk melalui lubang hidung melewati nasofaring melewati oral farink melewati glotis masuk ke trakea masuk ke percabangan trakea yang disebut bronchus masuk ke percabangan bronchus yang disebut bronchiolus dan terahir udara berakhir pada ujung bronchus berupa gelembung yang disebut alveolus (jamak: alveoli)

C. Bagian-Bagian Sistem Pernapasan Pada Manusia

Berikut adalah bagian-bagian anatomi sistem pernapasan pada manusia. Semua penjelasannya menggunakan Bahasa Indonesia.



Gambar 2.2 Bagian-Bagian Sistem Pernapasan Pada Manusia

Berdasarkan gambar sistem pernapasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa sistem pernapasan pada manusia terdiri dari: Hidung, Rongga hidung, Concha, Langit-langit lunak, Pharink, Larink, Trakea, Rongga pleura, Paru-paru kanan, Paru-paru kiri, Tulang rusuk, Otot, intercosta, Diafragma.

D. Jenis-Jenis Pernapasan Pada Manusia

Jenis-jenis pernapasan pada manusia dibagi menjadi dua jenis. Yaitu pernapasan dada dan pernapasan perut.

1. Pernapasan Dada

Pernapasan dada adalah pernapasan yang melibatkan otot antartulang rusuk. Mekanismenya dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Fase inspirasi

Fase ini berupa berkontraksinya otot antartulang rusuk sehingga rongga dada membesar, akibatnya tekanan dalam rongga dada menjadi lebih kecil daripada tekanan di luar sehingga udara luar yang kaya oksigen masuk.

b. Fase ekspirasi

Fase ini merupakan fase relaksasi atau kembalinya otot antara tulang rusuk ke posisi semula yang diikuti oleh turunnya tulang rusuk sehingga rongga dada menjadi kecil. Sebagai akibatnya, tekanan di dalam rongga dada menjadi lebih besar daripada tekanan luar, sehingga udara dalam rongga dada yang kaya karbon dioksida keluar.

2. Pernapasan Perut

Pernapasan perut adalah pernapasan yang melibatkan otot diafragma. Mekanismenya dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Fase inspirasi

Fase ini berupa berkontraksinya otot diafragma sehingga rongga dada membesar, akibatnya tekanan dalam rongga dada menjadi lebih kecil daripada tekanan di luar sehingga udara luar yang kaya oksigen masuk.

b. Fase ekspirasi

Fase ini merupakan fase relaksasi atau kembalinya otot diaframa ke posisi semula yang diikuti oleh turunnya tulang rusuk sehingga rongga dada menjadi kecil. Sebagai akibatnya, tekanan di dalam rongga dada menjadi lebih besar daripada tekanan luar, sehingga udara dalam rongga dada yang kaya karbon dioksida keluar.

E. Penyakit Sistem Pernapasan pada Manusia

Sistem pernapasan manusia yang terdiri atas beberapa organ dapat mengalami gangguan. Gangguan ini biasanya berupa kelainan, penyakit, atau karena ulah manusia itu sendiri (seperti merokok). Penyakit atau gangguan yang menyerang sistem pernapasan ini dapat menyebabkan terganggunya proses pernapasan.

1. Asma

Asma adalah gangguan pada organ pernapasan berupa penyempitan saluran pernapasan akibat reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu. Hal-hal yang dapat memicu timbulnya serangan asma diantaranya seperti serbuk sari bunga, debu, bulu binatang, asap, udara dingin dan olahraga.

2. Bronkhitis

Bronkhitis adalah suatu peradangan pada bronkus (saluran udara ke paru-paru). Penyakit ini biasanya bersifat ringan dan pada akhirnya akan sembuh sempurna, tetapi pada penderita yang memiliki penyakit menahun (misalnya penyakit jantung atau penyakit paru-paru) dan pada usia lanjut, bronkhitis bisa bersifat serius. Serangan bronkhitis berulang bisa terjadi pada perokok dan penderita penyakit paru-paru dan saluran pernafasan menahun.

3. Influenza

Influenza atau flu adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus influenza. Penyakit ini ditularkan melalui udara melalui bersin dari si penderita. Penyakit ini tidak hanya menyerang manusia, burung, dan binatang mamalia seperti babi dan orang utan juga dapat terserang flu.

Pada manusia, gejala umum yang terjadi adalah demam, sakit tenggorokan, sakit kepala, hidung tersumbat dan mengeluarkan cairan, batuk, lesu serta rasa tidak enak badan. Dalam kasus yang lebih buruk, influenza juga dapat menyebabkan terjadinya pneumonia, yang dapat mengakibatkan kematian terutama pada anak-anak dan orang berusia lanjut.

Masa penularan hingga terserang penyakit ini biasanya adalah 1 sampai 3 hari sejak kontak dengan hewan atau orang yang influenza. Penderita dianjurkan agar mengasingkan diri atau dikarantina agar tidak menularkan penyakit hingga mereka merasa lebih sehat.

4. Asbestosis

Asbestosis adalah suatu penyakit saluran pernapasan yang terjadi akibat menghirup serat-serat asbes, dimana pada paru-paru terbentuk jaringan parut yang luas. Asbestos terdiri dari serat silikat mineral dengan komposisi kimiawi yang berbeda. Jika terhisap, serat asbes mengendap di dalam paru-paru, menyebabkan parut. Menghirup asbes juga dapat menyebabkan penebalan pleura (selaput yang melapisi paru-paru).

Menghirup serat asbes bisa menyebabkan terbentuknya jaringan parut (fibrosis) di dalam paru-paru. Jaringan paru-paru yang membentuk fibrosis tidak

dapat mengembang dan mengempis sebagaimana mestinya. Beratnya penyakit tergantung kepada lamanya pemaparan dan jumlah serat yang terhirup.

Gejala asbestosis muncul secara bertahap dan baru muncul hanya setelah terbentuknya jaringan parut dalam jumlah banyak dan paru-paru kehilangan elastisitasnya.

5. Faringitis

Faringitis adalah suatu penyakit peradangan yang menyerang tenggorokkan atau faring. Kadang juga disebut sebagai radang tenggorokan. Radang ini bisa disebabkan oleh virus atau kuman, pada saat daya tahan tubuh lemah. Pengobatan dengan antibiotika hanya efektif apabila karena terkena kuman. Kadangkala makan makanan yang sehat dengan buah-buahan yang banyak, disertai dengan vitamin bisa menolong.

6. TBC

Penyakit TBC dapat menyerang siapa saja (tua, muda, laki-laki, perempuan, miskin, atau kaya) dan dimana saja. Setiap tahunnya, Indonesia bertambah dengan seperempat juta kasus baru TBC dan sekitar 140.000 kematian terjadi setiap tahunnya disebabkan oleh TBC. Bahkan, Indonesia adalah negara ketiga terbesar dengan masalah TBC di dunia.

Penyakit TBC adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri Mikobakterium tuberkulosa. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga dikenal juga sebagai Batang Tahan Asam (BTA).

Penyakit TBC biasanya menular melalui udara yang tercemar dengan bakteri Mikobakterium tuberkulosa yang dilepaskan pada saat penderita TBC

batuk, dan pada anak-anak sumber infeksi umumnya berasal dari penderita TBC dewasa. Bakteri ini bila sering masuk dan terkumpul di dalam paru-paru akan berkembang biak menjadi banyak (terutama pada orang dengan daya tahan tubuh yang rendah), dan dapat menyebar melalui pembuluh darah atau kelenjar getah bening. Oleh sebab itulah infeksi TBC dapat menginfeksi hampir seluruh organ tubuh seperti: paru-paru, otak, ginjal, saluran pencernaan, tulang, kelenjar getah bening, dan lain-lain, meskipun demikian organ tubuh yang paling sering terkena yaitu paru-paru.

7. Emfisema

Emfisema disebabkan karena hilangnya elastisitas alveolus. Alveolus adalah gelembung-gelembung yang terdapat dalam paru-paru. Pada penderita emfisema, volume paru-paru lebih besar dibandingkan dengan orang yang sehat karena karbondioksida yang seharusnya dikeluarkan dari paru-paru terperangkap didalamnya. Asap rokok dan kekurangan enzim alfa-1-antitripsin adalah penyebab kehilangan elastisitas pada paru-paru ini.

8. Kanker Paru-Paru

Kanker paru-paru merupakan pembunuh pertama dibandingkan kanker lainnya. Kanker dapat tumbuh di jaringan ini dan dapat menyebar ke bagian lain. Penyebab utamanya adalah asap rokok yang mengandung banyak zat beracun dan dihisap masuk ke paru-paru dan telah terakumulasi selama puluhan tahun menyebabkan mutasi pada sel saluran napas dan menyebabkan terjadinya sel kanker. Penyebab lain adalah radiasi radio aktif, bahan kimia beracun, stres atau faktor keturunan.

9. Pneumonia

Pneumonia merupakan infeksi yang terjadi pada jaringan paru (parenkim) yang disebabkan oleh bakteri, virus atau jamur. Umumnya disebabkan oleh bakteri streptokokus (*Streptococcus*) dan bakteri *Mycoplasma pneumoniae*.

2. Karakteristik Materi

a) Sifat Materi (Abstrak dan Konkret Materi).

Menurut Piaget dalam Wahyudin (2010, h. 142) tahapan berpikir anak secara abstrak (usia 11 hingga dewasa), bahwa ia tidak bergantung pada objek-objek nyata atau yang dibayangkan. Artinya pada materi yang bersifat abstrak, anak pada tahapan berfikir abstrak berarti materi tersebut masih berupa konsep abstrak. Berdasarkan penjabaran KD dan bahan ajar diatas maka materi alat pernapasan manusia dapat dikategorikan pada materi abstrak. Hal ini dikarenakan walaupun alat pernapasan pada manusia keberadaanya mutlak ada disetiap manusia alat pernapasan pada manusia tidak bisa dilihat oleh mata secara langsung.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mencantumkan kata konkret yang diartikan dengan nyata: benar-benar ada (wujud dapat dilihat dan diraba). Menurut Piaget dalam Wahyudin (2010, h. 142) anak pada usia 7-14 tahun berada pada tahapan operasi konkret. Sifat materi secara konkret berarti materi tersebut sudah berupa konsep nyata. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka yang dapat dikategorikan pada materi konkret adalah tentang fungsi pernapasan pada manusia. Hal ini dikarenakan fungsi pernapasan dan masalah pada pernapasan dapat dirasakan sendiri secara langsung.

b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Metode *course review horay* dalam penelitian ini diterapkan pada materi pembelajaran IPA materi sistem pernapasan pada manusia, standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas V yaitu:

1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan
 - 1.1 Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan hewan misalnya ikan dan cacing tanah

Sedangkan indikator dan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran sistem pernapasan pada manusia adalah siswa dapat menyebutkan alat-alat pernapasan pada manusia (C2), siswa dapat menjelaskan cara memelihara alat pernapasan (C1), siswa dapat mengemukakan informasi tentang penyakit dan kelainan yang umum terjadi pada alat pernapasan (C2).

c) Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Aspek kognitif (pengetahuan) siswa diharapkan mampu memahami tentang sistem pernapasan pada manusia, menyebutkan alat pernapasan pada manusia. Selanjutnya, siswa dapat memahami istilah-istilah yang ada pada materi system pernapasan pada manusia, siswa dapat menyebutkan (mengingat) penyakit atau kelainan yang berhubungan dengan alat pernapasan pada manusia.

Aspek afektif (sikap) yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah siswa mampu menunjukkan keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab. Sikap ini bisa dilihat dan dinilai oleh guru pada pembelajaran langsung secara individual ketika siswa melakukan pembelajaran secara berkelompok.

3. Bahan dan Media Pembelajaran

Bahan dan media pembelajaran adalah suatu alat bantu pada saat proses belajar berlangsung, tujuan menggunakan bahan dan media belajar agar siswa lebih memahami pembelajaran yang sedang diajarkan.

a) Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Cristicus dalam Daryanto (2013, h. 5) berpendapat bahwa “media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawaan pesan dari komunikator dan komunikasi”.

Menurut Hamid Darmadi (2010, h. 212) mengatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Menurut Schramm dalam Sari (2014) mengatakan “media digolongkan menjadi media rumit, mahal, dan sederhana, selain itu media dapat dikelompokkan menurut kemampuan daya liputan, yaitu liputan luas dan serentak seperti tv, radio dan faximele, liputan terbatas seperti film, video dan slide, dan media untuk individual seperti buku, modul, computer dan telepon.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dapat mempermudah guru dan praktisi lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media yang disesuaikan dengan materi, serta

kemampuan dan karakteristik pembelajaran akan sangat efisiensi serta efektif dalam proses dan hasil belajar.

b) Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih kondusif, efektif dan efisien. Akan tetapi Daryanto (2012, h. 5) menyebutkan secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
- 3) Menimbulkan semangat belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
- 6) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahkan pembelajaran, media pembelajaran. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c) Langkah-Langkah Pemilihan Bahan dan Media Pembelajaran

Sebelum pemilihan bahan ajar, guru perlu memahami kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pemilihan bahan ajar dapat dilihat dari standar kompetensi dan kompetensi dasar secara garis besar, langkah-langkah pemilihan bahan dan media ajar adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dan rujukan pemilihan bahan ajar
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis
3. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi
4. Memilih sumber bahan ajar

Sedangkan dalam pemilihan media pembelajaran, terdapat beberapa pertimbangan yang dipakai guru untuk memilih media pembelajaran yang baik, antara lain:

- a. Kelayakan praktis (keakraban guru dengan jenis media pembelajaran)
- b. Persiapan media, kesediaan sarana dan fasilitas pendukung dan keluwesan, artinya mudah dibawa kemana-mana, digunakan kemana saja, dan siapa saja
- c. Kelayakan praktis relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan merangsang proses belajar
- d. Kelayakan biaya (hanya yang dikeluarkan seimbang dengan manfaat yang diperoleh)

d) Bahan dan Media Pembelajaran yang digunakan pada Materi Sistem Pernapasan Pada Manusia

Berdasarkan hasil analisis karakteristik bahan ajar yang telah dijelaskan, maka diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran dengan menggunakan metode *course review horay* pada materi sistem pernapasan pada manusia. Adapun Bahan dan media yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran pada materi sistem pernapasan pada manusia, yaitu:

- a) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikir dari pengarangnya. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
- b) *Handout* adalah bahan tertulis yang di sampaikan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai siswa.
- c) *Pretest* dan *Postest* adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.
- d) Foto, gambar dan video sebagai bahan ajar tentu diperlukan dengan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto, gambar dan video siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau

kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang spesifik.

Metode atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA materi sistem pernapasan pada manusia memakai metode *course review horay* yang merupakan salah satu strategi yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan bekerjasama dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun langkah-langkah metode atau strategi pembelajaran materi sistem pernapasan manusia sebagai berikut:

- a) Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
- b) Menyajikan atau mendemonstrasikan materi dengan tanya jawab,
- c) Membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing berisikan 4-6 orang,
- d) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru,
- e) Membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru,
- f) Setelah membacakan soal dan siswa telah menulis jawaban didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi,
- g) Bagi yang benar, siswa memberi bintang dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yelnya,
- h) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horay,
- i) Memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay
- j) Melaksanakan kegiatan evaluasi

5. Sistem Evaluasi

Sistem Evaluasi hasil pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajaran dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya

a) Pengertian Evaluasi

Nurkanca dalam Siregar (2010, h. 142) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu. Sementara Raka Joni dalam Siregar (2010, h. 142) mengartikan evaluasi adalah suatu proses mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan pertimbangan pada patokan- patokan tertentu. Patokan tersebut mengandung pengertian baik-tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, dengan perkataan lain menggunakan *value judgment*.

Di sisi lain, Menurut Echols dalam Siregar (2010, h. 142) kata evaluasi merupakan penyaduran bahasa dari kata *evaluation* dalam Bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran atau penilaian. Kata kerjanya adalah *evaluate*, yang berarti menaksir atau menilai, sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebut *evaluator*.

b) Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. apabila tujuan utama kegiatan

evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Menurut Arikunto (2012, h. 5) tujuan atau fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Berfungsi Selektif

Dengan cara penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.

2) Penilaian Berfungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi syarat, maka dengan melihat hasilnya guru dapat mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu akan diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian guru sebenarnya melakukan diagnosis kepada siswanya.

3) Penilaian Berfungsi sebagai Penempatan

Setiap siswa sejak lahir telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga belajar akan lebih efektif jika di sesuaikan dengan pembawaan yang ada. Untuk dapat menentukan dengan pasti kelompok mana yang sesuai dengan kemampuan siswa, maka digunakan suatu penilaian.

4) Berfungsi sebagai Pengukur Keberhasilan

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui suatu mana suatu program berhasil diterapkan kepada siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan dalam proses belajar.

c) Bentuk Tes Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pernapasan Pada Manusia

Berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan dari materi sistem pernapasan pada manusia, guru dapat menggunakan bentuk evaluasi yang beragam. Bentuk evaluasi kompetensi sikap dapat diukur menggunakan bentuk evaluasi non tes seperti angket dan lembar observasi. Kompetensi pengetahuan dapat dievaluasikan dengan menggunakan bentuk tes tertulis.